

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
BERPENGARUH TERHADAP JANGKA WAKTU
PENYELESAIAN AUDIT DI BURSA EFEK
INDONESIA**

SKRIPSI



Oleh :

Indah Purnama Sari

160810206

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2020**

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
BERPENGARUH TERHADAP JANGKA WAKTU
PENYELESAIAN AUDIT DI BURSA EFEK
INDONESIA**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar sarjana**



Oleh :

Indah Purnama Sari

160810206

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2020**

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
BERPENGARUH TERHADAP JANGKA WAKTU
PENYELESAIAN AUDIT DI BURSA EFEK
INDONESIA**

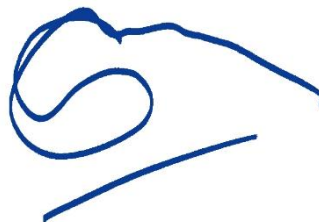
SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar sarjana**

**Oleh :
Indah Purnama Sari
160810206**

**Telah disetujui oleh pembimbing pada tanggal
seperti tertera dibawah ini**

Batam, 22 Juli 2020

A handwritten signature in blue ink, consisting of a large, stylized 'S' followed by a horizontal line.

**Dr. Syahril Effendi, S.E., M.Ak
Pembimbing**

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini saya :

Nama : Indah Purnama Sari
NPM : 160810206
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora
Program Studi : Akuntansi

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul :

“Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Jangka Waktu Penyelesaian Audit Di Bursa Efek Indonesia”

Adalah hasil karya saya sendiri dan bukan “duplikasi” dari karya orang lain. Sepengetahuan saya, didalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip didalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata didalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia naskah skripsi ini digugurkan dan gelar yang saya peroleh dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari siapapun

Batam, 22 Juli 2020



Indah Purnama Sari

160810206

ABSTRAK

Perkembangan yang cepat dari kegiatan investasi di pasar modal yang sangat kompetitif dalam menyediakan dan memperoleh data dan informasi keuangan menyebabkan terjadinya peningkatan permintaan untuk audit laporan keuangan. Laporan audit yang diproses dengan cepat sangat diperlukan oleh perusahaan untuk mendapatkan pandangan publik yang baik. Jangka waktu penyelesaian audit (*audit delay*) oleh auditor diindikasikan dari tanggal penutupan buku tahunan sampai dengan tanggal diselesaikannya laporan audit. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah ada atau tidaknya pengaruh, baik itu secara parsial ataupun simultan antara ukuran perusahaan, solvabilitas dan profitabilitas terhadap jangka waktu penyelesaian audit (*audit delay*) pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi pada penelitian ini ialah 23 perusahaan. Dengan menggunakan metode *purposive sampling* sebagai teknik sampel, maka diperoleh sebanyak 10 perusahaan sampel sektor pertanian yang terdaftar di BEI dari tahun 2015-2019. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan yang telah di publikasikan. Analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda dan data diolah dengan menggunakan program SPSS versi 21. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap jangka waktu penyelesaian audit, sedangkan solvabilitas berpengaruh positif terhadap jangka waktu penyelesaian audit dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap jangka waktu penyelesaian audit. Sementara untuk hasil uji F menunjukkan bahwa secara simultan ukuran perusahaan, solvabilitas dan profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap jangka waktu penyelesaian audit dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$.

Kata kunci: Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Profitabilitas, Jangka Waktu Penyelesaian Audit (*Audit Delay*)

ABSTRACT

The rapid development of investment activities in the capital market which is very competitive in providing and obtaining financial data and information has led to an increase in demand for financial statement audits. Audit reports that are processed quickly are needed by the company to get a good public view. The length of the audit completion process by the auditor is indicated from the date of closing of the yearbook until the date the audit report is completed. This study aims to analyze whether or not there is influence, either partially or simultaneously between company size, solvency and profitability to audit delay in agricultural sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The population in this study were 23 companies. By using the purposive sampling method as a sample technique, 10 agricultural sample companies listed on the Indonesia Stock Exchange were obtained from 2015-2019. The data used are secondary data in the form of financial statements that have been published. Data analysis using multiple linear regression analysis and data processed using the SPSS version 21 program. Based on the results of this study indicate that partially company size has a negative effect on audit delay, while solvency has a positive effect on audit delay and profitability has no effect on audit delay. While the F test results show that simultaneous company size, solvency and profitability significantly influence audit delay with a significant value $0,000 < 0,05$.

Keywords: *Company Size, Solvency, Profitability, Audit Delay*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Jangka Waktu Penyelesaian Audit Di Bursa Efek Indonesia”. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan program studi stata satu (S1) pada program studi akuntansi di Universitas Putera Batam.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan untuk itu kritik dan saran akan senantiasa penulis terima dengan senang hati. Dengan segala keterbatasan, penulis menyadari pula bahwa skripsi ini takkan terwujud tanpa bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Ibu Dr. Nur Elvi Husda, S.Kom., M.SI selaku Rektor Universitas Putera Batam.
2. Ibu Rizki Tri Anugrah Bhakti, S.H., M.H selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Putera Batam.
3. Bapak Haposan Banjarnahor, S.E., M.SI selaku Ketua Program Studi Akuntansi Universitas Putera Batam.
4. Bapak Dr. Syahril Effendi, S.E., M.Ak selaku Pembimbing Skripsi pada Program Studi Akuntansi Universitas Putera Batam.
5. Bapak Syarif Hidayah Lubis, S.E., M.Si selaku Pembimbing Akademik pada Program Studi Akuntansi Universitas Putera Batam.
6. Seluruh Bapak/Ibu dosen dan Staff Universitas Putera Batam.
7. Bursa Efek Indonesia yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian dan turut membantu dalam proses penyusunan skripsi ini.
8. Kedua orang tua, abang dan kedua adik penulis yang selalu memberikan doa, semangat, dukungan serta kasih sayang yang tiada hentinya agar penulis dapat menyelesaikan studi dan skripsi ini.
9. Teman-teman seperjuangan, Julia Santi, Elvira Riska Anggita, Dinda liana dan Runy Dwi Wardani yang saling menguatkan, memberikan masukan, doa serta dukungan satu sama lain selama proses perkuliahan hingga selesainya penulisan skripsi ini.
10. Seluruh teman-teman seangkatan, khususnya kelas Akuntansi Tiban angkatan 2016 yang selalu menguatkan dan memberikan dukungan satu sama lain.
11. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang sudah memberikan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada pihak-pihak yang terlibat dalam proses penyusunan skripsi ini. Penulis juga berharap semoga Allah SWT membalas kebaikan dan selalu mencurahkan hidayah serta taufik-nya, Amin.

Batam , 22 Juli 2020

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Indah Purnama Sari', with a stylized flourish at the end.

Indah Purnama Sari

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL DEPAN	i
HALAMAN JUDUL	ii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR RUMUS	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Batasan Masalah	7
1.4 Rumusan Masalah	7
1.5 Tujuan Penelitian	8
1.6 Manfaat Penelitian	9
1.6.1 Manfaat Teoritis	9
1.6.2 Manfaat Praktis	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Kajian Teori	10
2.1.1 Audit	10
2.1.2 Jangka Waktu Penyelesaian Audit (<i>Audit Delay</i>)	12
2.1.3 Ukuran Perusahaan	13
2.1.4 Solvabilitas	14
2.1.5 Profitabilitas	18
2.2 Penelitian Terdahulu	21
2.3 Kerangka Berpikir	25
2.3.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Jangka Waktu Penyelesaian Audit (<i>Audit Delay</i>)	25
2.3.2 Pengaruh Solvabilitas Terhadap Jangka Waktu Penyelesaian Audit (<i>Audit Delay</i>)	26
2.3.3 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Jangka Waktu Penyelesaian Audit (<i>Audit Delay</i>)	27
2.4 Hipotesis	28
BAB III METODE PENELITIAN	30
3.1 Desain Penelitian	30
3.2 Operasional Variabel	32
3.2.1 Variabel Dependen	32
3.2.2 Variabel Independen	32
3.3 Sumber Data	35
3.4 Metode Pengumpulan Data	35
3.5 Populasi Dan Sampel	35

3.5.1	Populasi	35
3.5.2	Sampel	36
3.6	Metode Analisis Data	37
3.6.1	Analisis Statistik Deskriptif	37
3.6.2	Uji Asumsi Klasik	38
3.6.3	Pengujian Hipotesis	40
3.7	Lokasi Dan Jadwal Penelitian	42
3.7.1	Lokasi Penelitian	42
3.7.2	Jadwal Penelitian	42
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	43
4.1	Hasil Penelitian	43
4.1.1	Statistik Deskriptif	43
4.1.2	Uji Asumsi Klasik	45
4.1.3	Hasil Uji Regresi Linear Berganda	50
4.1.4	Uji Hipotesis	52
4.1.5	Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	56
4.2	Pembahasan	56
4.2.1	Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Jangka Waktu Penyelesaian Audit (<i>Audit Delay</i>)	56
4.2.2	Pengaruh Solvabilitas Terhadap Jangka Waktu Penyelesaian Audit (<i>Audit Delay</i>)	57
4.2.3	Pengaruh Profitabilitas Terhadap Jangka Waktu Penyelesaian Audit (<i>Audit Delay</i>)	58
4.2.4	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas Dan Profitabilitas Secara Bersama-Sama Terhadap Jangka Waktu Penyelesaian Audit (<i>Audit Delay</i>)	59
BAB V	SIMPULAN DAN SARAN	60
5.1	Simpulan	60
5.2	Saran	61
	DAFTAR PUSTAKA	62
	LAMPIRAN	
	Lampiran 1. Pendukung Penelitian	
	Lampiran 2. Daftar Riwayat Hidup	
	Lampiran 3. Surat Keterangan Penelitian	

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1.1 Data Keterlambatan Penyampaian Laporan Keuangan	5
Gambar 2. 2 Kerangka Pemikiran	28
Gambar 3.1 Desain penelitian	31
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas Pada Histogram	45
Gambar 4.2 Hasil Uji Normalitas Pada Normal P-Plot.....	46
Gambar 4.3 <i>Scatterplot</i>	48

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	24
Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel	34
Tabel 3.2 Daftar Sampel Penelitian.....	36
Tabel 3.4 Jadwal Penelitian.....	42
Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif	43
Tabel 4.2 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov	46
Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinieritas.....	47
Tabel 4.4 Hasil Uji Glejser.....	49
Tabel 4.5 Hasil uji autokorelasi.....	50
Tabel 4.6 Hasil Uji Analisis Regresi Berganda.....	51
Tabel 4.7 Hasil Uji t	53
Tabel 4.8 Hasil Uji F	55
Tabel 4.9 Hasil Uji Koefisien Determinasi	56

DAFTAR RUMUS

	Halaman
Rumus 2.1 <i>Audit Delay</i>	13
Rumus 2.2 Ukuran Perusahaan	14
Rumus 2.3 DAR (<i>Debt to Asset Ratio</i>)	16
Rumus 2.4 DER (<i>Debt to Equity Ratio</i>).....	17
Rumus 2.5 TIER.....	17
Rumus 2.6 <i>Fixed Charge Coverage</i>	18
Rumus 2.7 <i>Gross Profit Margin</i>	19
Rumus 2.8 <i>Net Profit Margin</i>	19
Rumus 2.9 <i>Cash Flow Margin</i>	20
Rumus 2.10 ROA	20
Rumus 2.11 ROE.....	20
Rumus 3.1 <i>Audit delay</i>	32
Rumus 3.2 Ukuran Perusahaan	33
Rumus 3.3 DAR	33
Rumus 3.4 ROA	34
Rumus 3.5 Regresi Linear Berganda.....	40
Rumus 4.1 Regresi Linear Berganda.....	51

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring pertumbuhan perdagangan global masa kini, banyak perusahaan yang berdiri dan berkembang dalam hal jumlah maupun ukuran. Di Indonesia perkembangan bisnis sangat pesat dalam beberapa tahun belakangan ini. Kondisi ini terlihat dari meningkatnya jumlah industri yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai perusahaan publik. Semakin banyaknya emiten yang tercatat sebagai perusahaan publik berimbas pada meningkatnya permintaan jasa audit oleh auditor independen. Hal ini dikarenakan entitas yang telah tercatat di bursa wajib untuk menerbitkan atau mempublikasikan informasi keuangannya yang sudah di audit sesuai dengan standar akuntansi keuangan (SAK).

Menurut (Arief and Untung 2016) informasi keuangan pada entitas ialah *output* dari proses aktivitas akuntansi yang menggambarkan keadaan keuangan dan hasil operasi entitas. Pihak entitas menunjukkan pertanggungjawaban mereka dengan menggunakan laporan keuangan, yang mana juga sebagai media informasi untuk menghubungkan perusahaan kepada pihak-pihak yang bersangkutan (Mayangsari and Wandanarum 2013). Nilai dari sebuah informasi akuntansi yang disusun menjadi laporan keuangan bisa digunakan untuk pengambilan keputusan. Menurut (Achim dan Chis, 2014 dalam S. Effendi & Harahap, 2019) menjelaskan bahwa kandungan nilai kegunaan keputusan informasi akuntansi meliputi unsur-unsur yang terkandung dari nilai relevan, yaitu salah satunya ketepatanwaktuan.

(Suwardjono, 2002 dalam B. Effendi, 2018) menjelaskan ketepatan waktu informasi berisi pemahaman bahwa informasi sebelum kehilangan kapabilitasnya untuk memberi pengaruh pengambilan keputusan. Dengan begitu, informasi yang mempunyai prakiraan tinggi bisa tidak relevan jika informasi tersebut tidak ada di saat diperlukan. Mempublikasikan informasi keuangan dengan tepat waktu kepada masyarakat umum menjadi elemen penting dan harus diperhatikan. Ketepatan waktu perusahaan untuk menerbitkan informasi keuangan kepada publik berkaitan dengan lamanya proses audit (Eksandy 2017). Jangka waktu penyelesaian audit dilihat dari selisih tanggal tutup buku *annual report* dengan tanggal ditandatanganinya informasi keuangan audit. Selisih ini juga dinamakan dengan *audit delay*. Jika waktu yang diperlukan pengaudit untuk menuntaskan pekerjaan auditnya semakin lama, maka semakin lama juga *audit delay* (Lestari and Saitri 2017).

Berasaskan Keputusan Ketua BAPEPAM tahun 2003 nomor : KEP-36/PM/2003 mengenai kewajiban laporan keuangan berkala yang menyatakan bahwa setiap emiten wajib mempublikasikan informasinya yang sudah disertai laporan akuntan publik kepada BAPEPAM paling lama 90 hari setelah tahun buku berakhir. Namun BAPEPAM menetapkan peraturan baru pada tanggal 1 agustus 2012 dengan nomor: KEP-431/BL/2012 mengenai pelaporan *annual report* emiten menyatakan bahwa emiten yang telah tercatat diwajibkan untuk mempublikasikan *annual report* kepada Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan paling lambat 120 hari setelah tahun buku berakhir. Perusahaan yang telat dalam mempublikasikan informasinya akan

mendapat hukuman dan denda sesuai peraturan BAPEPAM (BAPEPAM 2012). (Fiatmoko and Anisykurlillah 2015) menjelaskan pembaharuan kebijakan tersebut ditujukan agar informasi dapat disampaikan dengan secepatnya serta akurat untuk pihak-pihak yang membutuhkan adanya laporan mengenai keadaan emiten dan diharapkan supaya *capital market* Indonesia dapat mengikuti kemajuan *capital market* global.

Beberapa penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa adanya jangka waktu penyelesaian audit (*audit delay*) dikarenakan beberapa *variable* seperti *variable* intern dan *variable* eksternal. *Variable* intern yaitu pendapatan, kompleksitas perusahaan, ukuran perusahaan, kemampuan mendapatkan keuntungan, kemampuan melunasi kewajibannya dan pos-pos luar biasa pada informasi keuangan. Sementara *external variable* yaitu ukuran KAP, mutu pengaudit, opini atau pendapat auditor atas informasi keuangan, dan jenis industri (Ningsih and Widhiyani 2015).

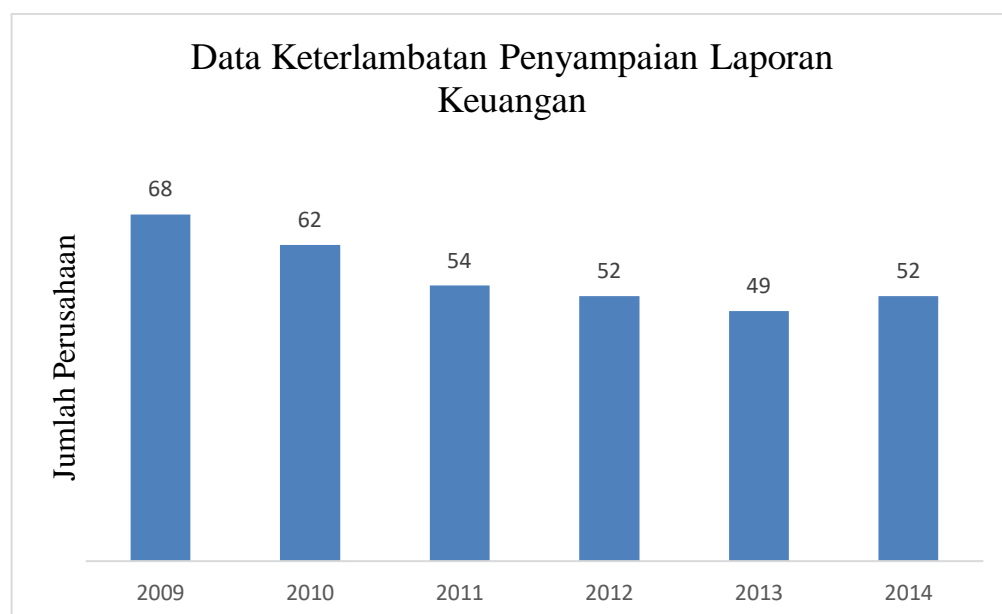
Kekayaan dari sebuah unit bisnis terlihat dari bentuk atau ukuran unit bisnis tersebut yang dimana bisa diukur dengan nilai dari total *assets*, total *sales* dan lainnya (Clarisa and Pangerapan 2019). Penyampaian informasi keuangan cenderung tepat waktu apabila ukuran suatu perusahaan tersebut besar. Ini disebabkan unit bisnis yang berukuran besar biasanya mempunyai sistem kontrol intern lebih bagus sehingga tingkat kesalahan yang terjadi dalam penyusunan informasi keuangan berkurang (Carolina and Tobing 2019). Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Janrosl (2018) dan Fiatmoko & Anisykurlillah (2015) yang mengatakan *company size* memiliki dampak kepada jangka waktu audit.

Variabel lain yang bisa mempengaruhi jangka waktu penyelesaian audit (*audit delay*) yaitu solvabilitas. *Solvency* berguna untuk menghitung kemampuan dari sebuah unit bisnis untuk melunasi semua kewajiban *short-term* serta *long-term*, andaikata unit bisnis tersebut dilikuidasi. Tingginya tingkat solvabilitas pada sebuah perusahaan cenderung terlambat dalam melaporkan informasi keuangannya. Kondisi ini disebabkan karena unit bisnis terlalu bergantung kepada kreditor dalam membiayai kegiatannya sehingga terjadi masalah keuangan pada perusahaan (Carolina and Tobing 2019). Masalah keuangan tersebut muncul sebab unit bisnis mempunyai tanggung jawab dengan membayar bunga yang cukup besar. Sedangkan, unit bisnis rendah tingkat solvabilitasnya memiliki rasio keuangan yang kecil (Hery 2017a:17–18). Penelaahan yang dilakukan (Ningsih and Widhiyani 2015) menjelaskan adanya dampak positif dari solvabilitas terhadap rentang waktu audit yang diproyeksikan dengan ratio DER. Dampak positif itu terjadi karena banyaknya proporsi hutang yang dimiliki unit bisnis, sehingga menimbulkan sedikit problem yang dimana perusahaan terpaksa mengkonfirmasi perolehan utang yang dimilikinya kepada pihak terkait, sehingga berdampak pada lamanya *audit delay* dikarenakan penyusunan laporan audit yang lama.

Variabel selanjutnya yang mempengaruhi jangka waktu penyelesaian audit (*audit delay*) yaitu profitabilitas. Profitabilitas dimanfaatkan untuk menghitung kemampuan unit bisnis untuk mendapatkan keuntungan serta untuk mengukur efektifitas manajemen dalam mengelola dana unit bisnis (Clarisa and Pangerapan 2019). Suatu aktivitas usaha yang tinggi tingkat profitabilitasnya akan lebih disiplin dalam melaporkan informasi keuangannya, kondisi ini disebabkan karena

unit bisnis ingin memperlihatkan kepada umum kalau unit bisnis memiliki kemampuan untuk mendapatkan keuntungan yang lumayan tinggi (Carolina and Tobing 2019). Jika pada suatu perusahaan tingkat profitabilitasnya rendah, maka dalam mengerjakan tugas auditnya para pengaudit mesti ekstra hati-hati sebab keadaan ini memiliki risiko bisnis yang akan berdampak pada lamanya penyelesaian laporan audit (Eksandy 2017).

Berasaskan catatan Bursa Efek Indonesia (BEI) terdapat perusahaan yang masih telat melaporkan informasi keuangannya, seperti pada tahun 2015 tercatat 52 emiten, sedangkan pada tahun 2014 tercatat 49 emiten. Sementara pada tahun 2013 tercatat 52 emiten. (Setiawan, 2013 dalam Fiatmoko & Anisykurlillah, 2015) Pada tahun 2012, terdapat 54 emiten. Sementara untuk tahun 2011 terdapat 62 emiten, dan untuk tahun 2010 terdapat 68 emiten yang masih tidak tepat waktu dalam melaporkan informasi keuangannya.



Sumber : Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id)

Gambar 1.1 Data Keterlambatan Penyampaian Laporan Keuangan

Dari gambar diatas menunjukkan bahwa ketepatan waktu dalam menyampaikan laporan keuangan masih menjadi kendala untuk beberapa emiten di Indonesia. Kondisi ini menunjukkan adanya problem dalam laporan keuangan emiten tersebut sehingga terjadinya keterlambatan dan kondisi ini juga akan merugikan bagi pihak terkait yang menjadikannya dasar dalam pengambilan keputusan yang dapat dilihat dari timbulnya respon pasar yang negatif (Wiryakriyana and Widhiyani 2017).

Sesuai dengan penjelasan dari latar belakang diatas, maka penelaah ingin menelaah lebih dalam permasalahan tersebut dalam bentuk penelitian yang berjudul **“Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Jangka Waktu Penyelesaian Audit Di Bursa Efek Indonesia”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berlandaskan dengan latar belakang, identifikasi masalah pada penelaahan ini adalah

1. Banyaknya perusahaan yang tercatat di BEI masih terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan auditnya.
2. Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan masih menjadi kendala untuk emiten.
3. Adanya ketidakseragaman hasil dari beberapa penelaahan sebelumnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi jangka waktu penyelesaian audit seperti *company size*, *solvency*, dan *profitability*.

1.3 Batasan Masalah

Supaya pengkajian ini bisa lebih fokus maka peneliti membatasi penelaahan ini sebagai berikut :

1. Ruang lingkup dari penelaahan ini ialah menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap jangka waktu penyelesaian audit pada perusahaan sektor pertanian yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.
2. Penelaahan ini memanfaatkan data laporan keuangan periode 2015-2019.
3. *Independent variable* yang digunakan pada penelaahan ini ialah
 - 1) Ukuran perusahaan yang diukur menggunakan total nilai aset.
 - 2) Solvabilitas yang diukur menggunakan DAR (*debt to assets ratio*.)
 - 3) Profitabilitas yang diukur menggunakan ROA (*return on asset*).
4. *Dependent variable* yang digunakan pada penelaahan ini ialah
 - 1) Jangka waktu penyelesaian audit (*audit delay*) yang diukur dengan menggunakan log total aset.

1.4 Rumusan Masalah

Sesuai dengan batasan masalah yang telah dijabarkan diatas, maka rumusan masalah yang hendak ditelaah dalam penelaahan ini yaitu :

1. Apakah ada pengaruh antara ukuran perusahaan dengan jangka waktu penyelesaian audit (*audit delay*) pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
2. Apakah ada pengaruh antara solvabilitas dengan jangka waktu penyelesaian audit (*audit delay*) pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

3. Apakah ada pengaruh antara profitabilitas dengan jangka waktu penyelesaian audit (*audit delay*) pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
4. Apakah ada pengaruh ukuran perusahaan, solvabilitas dan profitabilitas terhadap jangka waktu penyelesaian audit (*audit delay*) pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berlandaskan dengan rumusan masalah yang sudah dijelaskan diatas, dengan ini tujuan penelitian yang hendak di telaah yaitu :

1. Untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh ukuran perusahaan terhadap jangka waktu penyelesaian audit (*audit delay*) pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh solvabilitas terhadap jangka waktu penyelesaian audit (*audit delay*) pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh profitabilitas terhadap jangka waktu penyelesaian audit (*audit delay*) pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh ukuran perusahaan, solvabilitas dan profitabilitas terhadap jangka waktu penyelesaian audit pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelaahan ini bisa berguna terkait perluasan teori mengenai faktor yang mempengaruhi jangka waktu penyelesaian audit yang sudah ada sebelumnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Akademi

Diharapkan penelaahan ini bisa menjadi acuan untuk melakukan penelaahan selanjutnya dan memberikan tambahan wawasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi jangka waktu penyelesaian audit.

2. Bagi Universitas Putera Batam

Diharapkan penelaahan ini bisa memberikan tambahan wawasan dan pustaka acuan dalam proses pembelajaran untuk mahasiswa dan mahasiswi Universitas Putera Batam serta bagi yang meneliti terkait faktor-faktor yang mempengaruhi jangka waktu penyelesaian audit.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan penelaahan ini mampu memberikan tambahan wawasan serta sebagai pustaka acuan untuk peneliti berikutnya yang meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi jangka waktu penyelesaian audit.

4. Bagi objek penelitian

Diharapkan penelaahan ini dapat memberikan informasi serta menjadi bahan pertimbangan bagi entitas, penyandang dana dan pihak lainnya dalam mengelola usahanya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Audit

Pemeriksaan yang dilakukan secara sistematis untuk menemukan dan menilai bukti-bukti secara adil, berkenaan dengan penjelasan dan peristiwa akuntansi, yang bermaksud untuk memastikan taraf kesesuaian antara pernyataan yang berisi kriteria yang sudah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak terkait disebut dengan auditing (Mulyadi, 2002 dalam Suryanto, 2016). Menurut (Halim 2015:38–39) audit ialah proses evaluasi data dan fakta yang dilakukan secara independen untuk menilai tingkat kesesuaian, keamanan, kewajaran yang disediakan dalam bentuk informasi yang berisikan pendapat dan saran perbaikan. Seperti diketahui, ruang lingkup pemeriksaan terdiri dari 3, yaitu :

1. Audit keuangan (*financial audit*), yaitu pemeriksaan terhadap kewajaran laporan keuangan dalam suatu periode tertentu guna memberikan perlindungan terhadap keamanan harta perusahaan.
2. Audit operasional (*operational audit*), yaitu pemeriksaan terhadap seluruh kegiatan institusi yang diaudit, baik terhadap bagian atau fungsi unit kerja maupun terhadap prosedur pekerjaan, guna evaluasi dan perbaikan rencana kerja, pencapaian tujuan organisasi, serta peningkatan manfaat atas semua-

sumber daya perusahaan.

3. Audit manajemen (*managerial audit*), yaitu pemeriksaan terhadap keputusan, kebijaksanaan dan peraturan manajemen perusahaan dan mengevaluasi dampaknya, guna evaluasi dan perbaikan terhadap pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen dalam mencapai tujuan organisasi.

Menurut (Mayangsari and Wandanarum 2013:7–8) Audit harus dilakukan oleh akuntan publik atau auditor independen sehingga informasi keuangan yang diaudit bisa dipercaya dan diartikan oleh pihak terkait dengan bahasa yang sama.

Komponen utama pengauditan terdiri dari lima komponen yakni :

1. Proses Sistematis

yakni memiliki arti bahwa audit dilakukan dengan serangkaian prosedur yang terencana, terorganisasi dan logis.

2. Memperoleh dan Menilai Bukti Secara Objektif

Ialah dimana dalam mengerjakan tugasnya pengaudit melakukan proses sistematis agar mendapatkan bukti sebagai dasar dari pernyataan yang disajikan oleh badan usaha dan menilai secara objektif.

3. Pernyataan-Pernyataan Mengenai Tindakan-Tindakan dan Kejadian-Kejadian Ekonomi

Ialah pernyataan yang dibuat oleh individu atau suatu badan usaha mengenai kegiatan dan kejadian ekonomi yang merupakan hasil dari proses akuntansi.

4. Tingkat Kesesuaian Antara Asersi-Asersi dengan Kriteria yang Telah Ditetapkan

Yakni auditor menentukan apakah bukti yang telah dikumpulkan mengenai pernyataan dan dinilai terhadap hasil dari bukti yang telah dikumpulkan tersebut sudah serasi dengan standard yang sudah ditetapkan. Dalam pengauditan, standard yang dipakai untuk mengukur taraf kesesuaian adalah *Generally Accepted Accounting Principles*.

5. Mengkomunikasikan Hasilnya Kepada Pihak-Pihak yang Berkepentingan
Terakhir dari pengauditan yaitu melaporkan hasilnya kepada pihak terkait yang dimana hasil pengauditan biasa disebut dengan atestasi atau opini tentang kesesuaian antara pernyataan dengan ketetapan standard yang ditulis dalam bentuk laporan audit.

2.1.2 Jangka Waktu Penyelesaian Audit (*Audit Delay*)

Jangka waktu penyelesaian audit diindikasikan dari tanggal penutupan buku tahunan sampai dengan tanggal dikeluarkannya pernyataan audit pada laporan audit disebut dengan *audit delay* (Suryanto 2016).

Disini auditor dituntut agar dapat menyelesaikan tugasnya tepat waktu. Menurut (Che-Ahmad dan Abidin, 2008 dalam Pawitri & Yadnyana, 2015) kesukaran dalam proses audit mempengaruhi lama atau tidaknya *audit delay*. Tingginya tingkat kesukaran pada proses audit menyebabkan auditor membutuhkan waktu tambahan untuk menyelesaikan tugasnya. Pengaudit yang memerlukan waktu lebih untuk mengerjakan tugasnya maka, akan menimbulkan risiko audit delay yang lama pula.

Pada penelahaan ini untuk *audit delay* akan dihitung secara *quantitative* dengan menghitung total hari dari tanggal penutupan buku tahunan (31 Desember) sampai dengan tanggal diterbitkannya laporan audit dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Audit Delay} = \frac{\text{Tanggal Laporan Audit} - \text{Tanggal penutupan buku}}{\dots}$$

Rumus 2.1 *Audit Delay*

2.1.3 Ukuran Perusahaan

Company size adalah suatu perbandingan yang memperlihatkan besar atau kecilnya sebuah perusahaan yang dimana bisa diamati dari nilai *total assest*, nilai pasar saham dan lainnya. Menurut Badan Standarisasi Nasional, untuk ukuran perusahaan dibagi menjadi 3 golongan yaitu (Hery 2017b:97–98):

1. Firma Skala Kecil

Firma yang dapat digolongkan sebagai firma dengan skala kecil yaitu firma yang mempunyai *net worth* diatas Rp. 50.000.000 - Rp. 500.000.000, belum terhitung gedung tempat bisnis, atau mempunyai pendapatan diatas Rp. 300.000.000 - Rp. 2.500.000.000.

2. Firma Skala Menengah

Firma yang dapat digolongkan sebagai firma dengan skala menengah yaitu firma yang mempunyai *net worth* diatas Rp. 500.000.000 - Rp. 10.000.000.000, belum terhitung gedung tempat bisnis, atau mempunyai pendapatan diatas Rp. 2.500.000.000 - Rp. 50.000.000.000.

3. Firma Skala Besar

Firma yang dapat digolongkan sebagai firma dengan skala besar yaitu firma yang mempunyai *net worth* diatas Rp.10.000.000.000, belum terhitung

gedung tempat bisnis, atau mempunyai pendapatan diatas Rp. 50.000.000.000.

Menurut (Carolina and Tobing 2019) suatu kegiatan bisnis dengan skala yang besar dalam menyampaikan informasi keuangannya cenderung tepat waktu, karena firma skala besar memiliki sistem pengendalian yang bagus sehingga taraf kesalahan yang terjadi pada penyusunan informasi keuangan menurun. Firma yang berskala besar juga cenderung mempunyai permintaan yang tinggi atas informasi keuangan dibandingkan firma yang berskala kecil. Permintaan atas informasi keuangan yang tinggi berpotensi menumbuhkan kepercayaan pada produk yang dihasilkan oleh unit usaha itu sendiri. Kepercayaan yang tumbuh tersebut bisa meningkatkan tingkat kelangsungan bisnis perusahaan tersebut. Ukuran yang besar dari sebuah unit usaha menunjukkan adanya kemungkinan unit usaha tersebut memakai jasa dari KAP yang masuk kedalam golongan 4 besar di dunia (Eksandy 2017).

Pada penelahaan ini, untuk *company size* akan dihitung dengan menggunakan yaitu logaritma natural yang dirumuskan sebagai berikut :

$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Log Total aset}$
--

Rumus 2.2 Ukuran Perusahaan

2.1.4 Solvabilitas

Menurut (Arief and Untung 2016:59) solvabilitas memiliki tujuan untuk menganalisis pengeluaran yang dilakukan dalam bentuk komposisi utang dan modal dan kemampuan unit bisnis untuk melunasi bunga dan biaya tetap lainnya. *Solvency ratio* berguna untuk menghitung sejauh mana *asset* unit bisnis dibiayai

dengan hutang, maksudnya ialah rasio ini untuk menghitung berapa besarnya beban hutang yang menjadi kewajiban oleh unit bisnis untuk memenuhi *asset* (Hery 2017b:12). Dalam makna luas, solvabilitas berfungsi sebagai alat ukur untuk menilai sejauh mana unit bisnis dapat membayar semua kewajibannya secara keuangan, mau itu bersifat *long-term* ataupun *short-term* dengan total aktiva yang tersedia dengan seluruh kebolehtindakan apabila unit bisnis mengalami likuidasi (Clarisa and Pangerapan 2019).

Menurut (Hery 2017a:17) terdapat beberapa implikasi yang dimiliki oleh *solvency ratio* sebagai berikut :

1. Kreditur melihat total ekuitas dari debitur sebagai *safety margin*. Bilamana total modal unit usaha debitur kecil, maka mengandung arti bahwa kreditur akan mengalami risiko yang tinggi.
2. Pengendalian atas unit usaha akan terus berada di tangan debitur (unit usaha itu sendiri) bilamana permodalan bersumber dari hutang.
3. Permodalan yang bersumber dari publikasi dan perdagangan saham akan memunculkan pengaruh atau bahkan kendali pemegang saham terhadap unit bisnis.
4. Bilamana unit bisnis menghasilkan pendapatan lebih besar dari anggaran yang dipinjamnya daripada bunga yang wajib dibayarkannya kepada kreditur, maka kelebihan tersebut akan meningkatkan imbal hasil untuk pemilik.

Perusahaan yang tinggi tingkat solvabilitasnya akan menimbulkan risiko finansial yang tinggi. Risiko finansial yang tinggi ini muncul disebabkan unit

bisnis wajib menanggung atau dibebani dengan pembayaran hutang dan bunga yang tinggi (Hery 2017a:17). Menurut (Effendi 2018) tingginya hutang terhadap total aktiva dapat berakibat pada minimnya kemampuan unit bisnis untuk membayar kewajibannya. Solvabilitas yang tinggi pula dapat berdampak pada auditor yang memerlukan waktu lebih untuk mengerjakan tugasnya sehingga berimbas kepada panjangnya jangka waktu penyelesaian audit.

Menurut (Arief and Untung 2016:60–61) terdapat macam-macam *solvency ratio* yang dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan dari unit bisnis untuk memenuhi semua kewajibannya sebagai berikut :

1. DAR (*Debt to Asset Ratio*)

DAR atau sering dikenal dengan *Debt Ratio* yaitu *ratio* yang membandingkan total hutang dengan total harta perusahaan. Jumlah DAR yang tinggi pada unit bisnis tidak diinginkan oleh para kreditur karena DAR yang tinggi akan mengakibatkan risiko yang besar bagi kreditur karena unit bisnis tersebut kemungkinan besar tidak dapat membayarkan kewajibannya. Berikut merupakan rumus dari DAR (*Debt to Asset Ratio*) :

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100$$

Rumus 2.3 DAR (*Debt to Asset Ratio*)

Apabila nilai DAR yang diperoleh unit bisnis sebesar 0,82 atau 82% itu mengandung arti bahwa setiap Rp. 1,- aset dibayar oleh utang sebesar Rp. 0,82. Semakin tinggi *ratio* ini maka semakin tinggi pula pembelanjaan *asset* menggunakan utang yang mengindikasikan semakin tinggi risiko kreditur.

2. DER (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio ini juga dikenal sebagai leverage keuangan. DER sendiri berkaitan dengan problem *trading on equity*, yang dimana dapat mempengaruhi baik atau buruk rentabilitas modal pribadi dari unit bisnis. Sehingga, *ratio* ini menjadi salah satu *ratio* yang penting. Berikut merupakan rumus dari DER (*Debt to Equity Ratio*) :

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$$

Rumus 2.4 DER (*Debt to Equity Ratio*)

Apabila nilai DER yang didapati unit bisnis sebesar 3,35X itu mengandung arti bahwa kreditor meletakkan anggaran sebesar Rp. 3,35 setiap Rp.1,- modal pribadi.

3. TIER (*Time Interest Earned Ratio*)

Ratio ini sering dikenal pula sebagai *Interest Coverage Ratio* yang berfungsi untuk menilai kemampuan unit bisnis yang bersumber dari EBIT atau laba sebelum bunga dan pajak untuk membiayai bunga kredit. Berikut ialah rumus dari TIER sebagai berikut :

$$\text{TIER} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga}}$$

Rumus 2.5 TIER

Apabila nilai TIER yang diperoleh unit bisnis sebesar 3X, itu mengandung arti bahwa beban bunga sebesar Rp.1,- dijamin pelunasannya oleh Rp.3,- laba operasi. $\text{TIER} \geq 1$, membuktikan unit bisnis mampu membiayai kewajibannya yang berbentuk pelunasan bunga. Semakin tinggi TIER, maka semakin bagus dan positif respons dari pihak kreditor.

4. Rasio Cakupan Biaya Tetap (*Fixed Charge Coverage Ratio*)

Ratio ini memiliki jangkauan yang lebih luas dibandingkan dengan TIER, sebab selain bunga pinjaman, juga dapat mengetahui seberapa jauh keuntungan usaha unit bisnis sebelum dikurangi bunga pinjaman dan pajak dan pembayaran sewa guna usaha dapat diandalkan untuk membiayai kewajiban finansial yang berbentuk biaya bunga dan pembayaran leasing.

$$\frac{\text{Laba Operasi} + \text{Pembayaran Leasing}}{\text{Biaya bunga} + \text{Pembayaran Leasing}}$$

Rumus 2.6 *Fixed Charge Coverage*

5. *Cash Flow Coverage*

Berguna untuk menilai kemampuan unit bisnis dalam melunasi kewajibannya yang berbentuk bunga dan pembayaran cicilan utang baik utang bank ataupun leasing.

2.1.5 Profitabilitas

Profitability ratio ialah *ratio* untuk menilai kemampuan unit bisnis dalam menghasilkan keuntungan dari kegiatan biasa bisnisnya. *Profitability ratio* sering juga disebut dengan rasio rentabilitas. Selain untuk menilai kemampuan unit bisnis untuk mendapatkan keuntungan selama waktu tertentu, *profitability* juga untuk mengukur taraf efektivitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasional unit bisnis. *Ratio* ini menjelaskan kemampuan unit bisnis dalam menghasilkan keuntungan dengan seluruh kemampuan dan sumberdaya yang dimilikinya, yakni yang bersumber dari aktivitas penjualan, pemakaian aktiva, maupun pemakaian modal (Hery 2017a:37).

Menurut (Arief and Untung 2016:66–68) terdapat beberapa jenis *profitability ratio* yang berfungsi untuk menilai kemampuan unit bisnis dalam menghasilkan keuntungan sebagai berikut :

1. Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Marjin laba kotor memperlihatkan seberapa tinggi *gross profit* yang diperoleh dari penjualan.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

Rumus 2.7 *Gross Profit Margin*

Apabila nilai marjin laba kotor yang diperoleh unit bisnis senilai 15,56%, itu mengandung arti bahwa Rp.1,- dari penjualan maka unit bisnis akan menerima *gross profit* sebesar Rp. 0,15.

2. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Margin laba bersih memperlihatkan seberapa tinggi *net profit* yang diterima unit bisnis. Apabila nilai jual unit bisnis lebih kecil dari pada unit bisnis saingan, ataupun harga pokok penjualan lebih besar dari unit bisnis saingan, maka akan mengakibatkan margin laba suatu unit bisnis lebih kecil dari rerata industrinya.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Rumus 2.8 *Net Profit Margin*

Apabila nilai margin laba bersih yang diperoleh unit bisnis sebesar 4,44%, itu mengandung arti bahwa Rp.1,- dari penjualan maka unit bisnis akan menerima *net profit* sebesar Rp. 0,04.

3. Cash Flow Margin

Margin arus kas ialah persentase arus kas dari hasil operasi terhadap penjualan. Margin arus kas digunakan untuk menilai kemampuan unit bisnis dalam merubah penjualan menjadi arus kas.

$$\text{Cash Flow Margin} = \frac{\text{Arus Kas Hasil Operasi}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Rumus 2.9 *Cash Flow Margin*

4. ROA (*Return on Asset*)

ROA digunakan untuk menghitung taraf pengembalian dari bisnis atas semua *asset* yang tersedia. ROA juga memperlihatkan efisiensi pada anggaran yang digunakan dalam unit bisnis. Oleh sebab itu, ROA disebut juga sebagai imbal hasil investasi.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100$$

Rumus 2.10 ROA

Apabila nilai ROA yang diperoleh unit bisnis sebesar 5,99%, itu mengandung arti bahwa setiap aktiva Rp.1,- akan menghasilkan laba sebesar Rp. 0,06. Nilai ROA yang tinggi menunjukkan bahwa unit bisnis bisa mengefektifkan aktiva dengan baik dalam menghasilkan laba.

5. ROE (*Return on Equity*)

ROE dimanfaatkan untuk menilai taraf pengembalian dari bisnis atas semua modal yang tersedia. Pemegang saham menggunakan ROE sebagai salah satu indikator untuk menghitung keberhasilan bisnis yang dijalani. *Ratio* ini pula sering disebut sebagai rentabilitas modal sendiri.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Rumus 2.11 ROE

Apabila nilai ROE yang diperoleh unit bisnis sebesar 15,56%, itu mengandung arti bahwa unit bisnis mampu mengelola modal sendiri sejumlah Rp.1, untuk menghasilkan laba sebesar Rp.0,16 atau 15,56%.

Menurut (Lestari and Saitri 2017) unit bisnis yang telah menggunakan asetnya secara efektif sehingga mendapatkan hasil keuntungan yang besar bagi unit bisnis serta pemegang saham mengartikan bahwa unit bisnis tersebut memperoleh *profitability* yang besar. Unit bisnis yang mendapatkan keuntungan yang besar akan lebih cepat menyampaikan informasi keuangannya, hal ini disebabkan karena berita baik yang hendak diberitahukan unit bisnis kepada penanam modal melalui laporan keuangan. Taraf *profitability* yang besar tersebut menyebabkan resiko *audit delay* pada unit bisnis akan semakin kecil.

Sedangkan, untuk unit bisnis yang mengalami kerugian cenderung penyampaian laporan keuangannya lebih lama. Auditor yang melayani unit bisnis tersebut juga akan lebih berhati-hati saat menjalankan tugas auditnya yang mengakibatkan penyelesaian audit memakan waktu yang lebih lama.

2.2 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, peneliti mencantumkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan, sebagai bahan referensi maupun rujukan untuk mengembangkan materi penelitian peneliti. Berikut adalah beberapa penelitian yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini :

1. Penelitian oleh (Clarisa and Pangerapan 2019) yang berjudul: “Pengaruh ukuran perusahaan, solvabilitas, profitabilitas, dan ukuran KAP terhadap *audit delay* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia”. Variabel independenya adalah *company size*, solvabilitas, *profitability* dan ukuran KAP. Berdasarkan hasil penelitian dinyatakan *company size* berdampak *positive* dan signifikan, *profitability* dan ukuran KAP berdampak *negative* dan signifikan terhadap *audit delay*. Sedangkan solvabilitas tidak berdampak terhadap *audit delay*.

2. Penelitian oleh (Eksandy 2017) dengan judul penelitian : “Pengaruh ukuran perusahaan, solvabilitas, profitabilitas dan komite audit terhadap *audit delay*”. *Independent variable* ialah *company size*, solvabilitas, *profitability* dan komite audit. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa profitabilitas serta komite audit memiliki pengaruh positif terhadap *audit delay*. Sementara *company size* dan solvabilitas tidak memiliki dampak terhadap *audit delay*.
3. Penelitian oleh (Lestari and Saitri 2017) dengan judul penelitian : “Analisis pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, kualitas auditor dan *audit tenure* terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015”. *Independent variable* ialah *company size*, *profitability*, *solvency*, kualitas auditor dan *audit tenure*. Berdasarkan hasil penelitian dinyatakan bahwa profitabilitas, kualitas auditor serta *audit tenure* memiliki pengaruh terhadap *audit delay*. Sedangkan, *company size* dan *solvency* menunjukkan hasil tidak memiliki pengaruh terhadap *audit delay*.
4. Penelitian oleh (Effendi 2018) dengan judul penelitian: “Profitabilitas, solvabilitas, dan *audit delay* pada perusahaan *consumer goods* yang

terdaftar di BEI”. Variabel independennya adalah profitabilitas dan solvabilitas. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa *profitability* tidak mempunyai dampak terhadap *audit delay*. Sedangkan *solvency* mempunyai dampak *positive* terhadap *audit delay*.

5. Penelitian oleh (Fiatmoko and Anisykurlillah 2015) yang berjudul : “faktor - faktor yang berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan perbankan”. *Independent variable* ialah *company size*, ukuran KAP, laba/rugi operasi dan opini audit. Dari hasil penelitian dinyatakan bahwa ukuran KAP, laba/rugi operasi, dan opini audit tidak memiliki pengaruh terhadap *audit delay*. Sementara *company size* memiliki pengaruh terhadap *audit delay*.
6. Penelitian oleh (Wiryakriyana and Widhiyani 2017) dengan judul penelitian: “ Pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, *auditor switching* dan sistem pengendalian internal pada *audit delay*”. Variabel independennya ialah ukuran perusahaann, *leverage*, *auditor swithing* dan sistem pengendalian internal. Berdasarkan hasil penelitiannya menyatakan bahwa *company size* dan sistem pengendalian internal tidak memiliki pengaruh pada *audit delay*. Sedangkan *leverage* memiliki pengaruh *positive* terhadap *audit delay*. Sementara *auditor switching* memilki pengaruh *negative* terhadap *audit delay*.
7. Penelitian oleh (Hapsari, Putri, and Arofah 2016) dengan judul penelitian : “*The influence of profitability, solvency and auditor’s opinion to audit report lag at coal mining companies*”. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan *profitability* dan opini audit memiliki dampak terhadap *audit*

report lag, sementara *solvency* tidak memiliki dampak terhadap *audit report lag*.

8. (Herdjiono and Sutanti 2018) dengan judul penelitian : “*Determinants of audit delay : evidence from manufacturing sector of Indonesia*”. Variabel independennya adalah *profitability*, *solvency* dan opini audit. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa *profitability* berdampak pada *audit delay*, sedangkan solvabilitas dan opini audit tidak berdampak pada *audit delay*.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
1.	(Clarisa and Pangerapan 2019)	Independen : 1. Ukuran perusahaan 2. Solvabilitas 3. Profitabilitas 4. Ukuran KAP. Dependen : 1. <i>Audit delay</i>	Ukuran perusahaan berpengaruh positif , profitabilitas dan ukuran KAP berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>audit delay</i> dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> .
2.	(Effendi 2018)	Independen : 1. Profitabilitas 2. Solvabilitas. Dependen : 1. <i>Audit delay</i> .	Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> , sedangkan solvabilitas berpengaruh positif terhadap <i>audit delay</i> .
3.	(Lestari and Saitri 2017)	Independen : 1. Ukuran perusahaan 2. Profitabilitas 3. Solvabilitas 4. Kualitas auditor 5. <i>Audit tenure</i> . Dependen : 1. <i>Audit delay</i> .	Profitabilitas, kualitas auditor dan <i>audit tenure</i> berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> . Sedangkan ukuran perusahaan dan solvabilitas menunjukkan hasil tidak memiliki pengaruh terhadap <i>audit delay</i>
4.	(Eksandy 2017)	Independen : 1. Ukuran perusahaan 2. Solvabilitas 3. Profitabilitas 4. Komite audit. Dependen : 1. <i>Audit delay</i> .	Profitabilitas dan komite audit berpengaruh positif terhadap <i>audit delay</i> , ukuran perusahaan dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> .

Lanjutan Tabel 2.1

5.	(Fiatmoko and Anisykurlillah 2015)	Independen : 1. Ukuran perusahaan 2. Ukuran KAP 3. Laba/rugi operasi 4. Opini audit. Dependen : 1. <i>Audit delay</i> .	Ukuran KAP, laba/rugi operasi dan opini audit tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> , sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> .
6.	(Wiryakriyana and Widhiyani 2017)	Independen : 1. Ukuran perusahaan 2. <i>Leverage</i> 3. <i>Auditor switching</i> 4. Sistem pengendalian internal. Dependen : 1. <i>Audit delay</i>	Ukuran perusahaan dan sistem pengendalian internal tidak berpengaruh pada <i>audit delay</i> , <i>leverage</i> berpengaruh positif pada <i>audit delay</i> , dan <i>auditor switching</i> berpengaruh negatif pada <i>audit delay</i> .
7.	(Hapsari et al. 2016)	Independen : 1. Profitabilitas 2. Solvabilitas 3. Opini audit Dependen : 1. Audit report lag	Profitabilitas dan opini audit berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> , sedangkan solvabilitas tidak berdampak pada <i>audit report lag</i> .
8.	(Herdjiono and Sutanti 2018)	Independen : 1. Profitabilitas 2. Solvabilitas 3. Opini audit. Dependen : <i>Audit delay</i> .	Profitabilitas berdampak pada <i>audit delay</i> , sedangkan solvabilitas dan opini audit tidak berdampak pada <i>audit delay</i> .

2.3 Kerangka Berpikir

2.3.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Jangka Waktu Penyelesaian Audit (*Audit Delay*)

Company size menjadi pertimbangan terjadinya *audit delay*. Menurut (Ningsih and Widhiyani 2015) bentuk ukuran perusahaan suatu unit bisnis yang semakin besar akan menyebabkan resiko *audit delay* pada unit bisnis tersebut menjadi singkat. Kondisi ini disebabkan karena besarnya jumlah aset pada suatu unit bisnis menggambarkan bahwa unit bisnis tersebut mempunyai sistem

pengendalian internal yang bagus sehingga unit bisnis yang besar cenderung mempunyai audit internal yang bagus yang mewajibkan unit bisnis tersebut dimonitor secara ketat oleh para penanam modal supaya proses laporan audit bisa selesai dengan jangka waktu yang singkat. Unit bisnis yang besar pula mempunyai sumber daya yang besar, staff akuntansi serta canggihnya sistem informasi yang dimilikinya (Janrosl 2018).

Dalam penelitian yang dilakukan (Fiatmoko and Anisykurlillah 2015) membuktikan bahwa *company size* memiliki pengaruh terhadap *audit delay*. Sesuai dengan penjelasan diatas, maka dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap jangka waktu penyelesaian audit (*audit delay*).

2.3.2 Pengaruh Solvabilitas Terhadap Jangka Waktu Penyelesaian Audit (*Audit Delay*)

Solvabilitas merupakan *ratio* yang mengukur kemampuan suatu unit bisnis untuk membayar semua utang-utangnya. Perusahaan yang mempunyai saldo utang dalam jumlah besar cenderung laporan auditannya lama dipublikasikan dari pada unit bisnis dengan jumlah saldo utang yang kecil. Kondisi ini disebabkan karena unit bisnis tersebut diawasi oleh kreditor (Lestari and Saitri 2017). Tingginya taraf *solvability* pada suatu unit bisnis akan menyebabkan auditor yang mengerjakan auditnya lebih berhati-hati, sebab hal ini dapat memicu risiko kerugian pada unit bisnis tersebut. Auditor juga dalam mengaudit laporan keuangan unit bisnis tersebut akan memerlukan waktu lebih karena sulitnya

proses audit akun utang dan penemuan data-data audit yang lebih rumit terhadap pihak kreditor unit bisnis, sehingga menyebabkan semakin lamanya jangka waktu penyelesaian audit (Eksandy 2017).

Demikian pula pada hasil penelitian yang dilakukan (Effendi 2018) mengungkapkan bahwa *solvability* yang tinggi akan menyebabkan penyelesaian audit membutuhkan waktu yang lebih panjang. Sesuai dengan penjabaran diatas, maka dikembangkan hipotesis sebagai berikut :

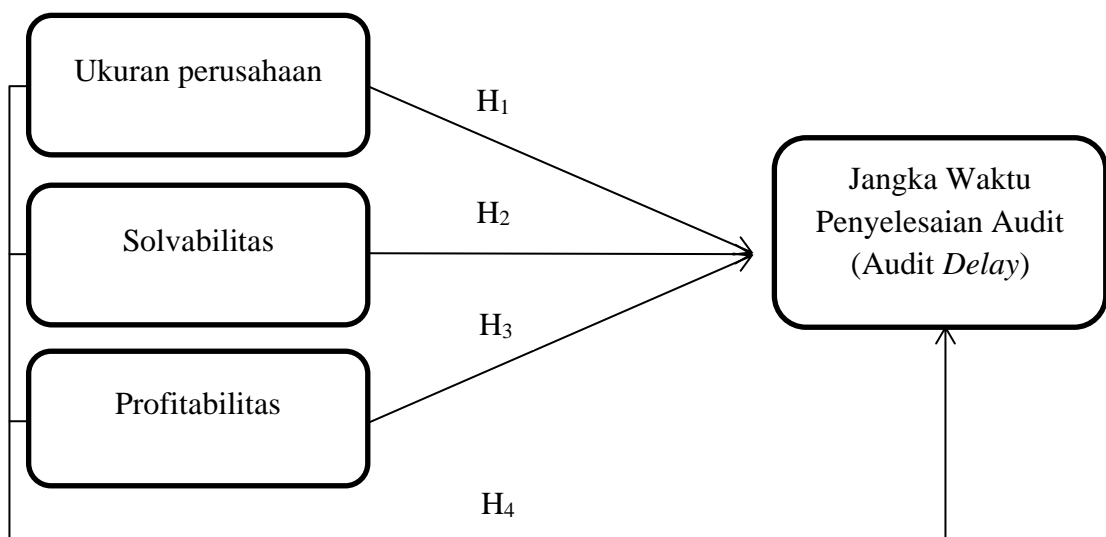
H₂ : Solvabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap jangka waktu penyelesaian audit (*audit delay*).

2.3.3 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Jangka Waktu Penyelesaian Audit (*Audit Delay*)

Profitability ialah salah satu indeks keberhasilan unit bisnis dalam menghasilkan keuntungan yang dimana tingginya profitabilitas akan mempengaruhi pula tingginya kemampuan unit bisnis dalam mendapatkan keuntungan (Eksandy 2017). Unit bisnis yang mengalami keuntungan cenderung akan menerbitkan informasi keuangannya lebih cepat sebab adanya berita baik yang hendak disampaikan kepada penanam modal melalui laporan keuangan. Oleh karena itu, unit bisnis akan menyediakan semua hal yang dibutuhkan auditor agar proses audit dapat segera diselesaikan sehingga risiko *audit delay* pada unit bisnis akan semakin rendah (Clarisa and Pangerapan 2019). Sementara, pada unit bisnis yang mengalami kerugian akan berupaya memperlambat penyampaian laporan auditnya.

Pada penelaahan yang dilakukan (Lestari and Saitri 2017) diperoleh hasil dari penelaahan tersebut bahwa *profitability* yang tinggi memiliki dampak secara signifikan terhadap waktu penerbitan laporan audit. Sesuai dengan penjelasan diatas, maka dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap jangka waktu penyelesaian audit (*audit delay*).



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Berasaskan teori-teori yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁ : ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap jangka waktu penyelesaian audit (*audit delay*).

H₂ : solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap jangka waktu penyelesaian audit (*audit delay*).

H₃ : profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap jangka waktu penyelesaian audit (*audit delay*).

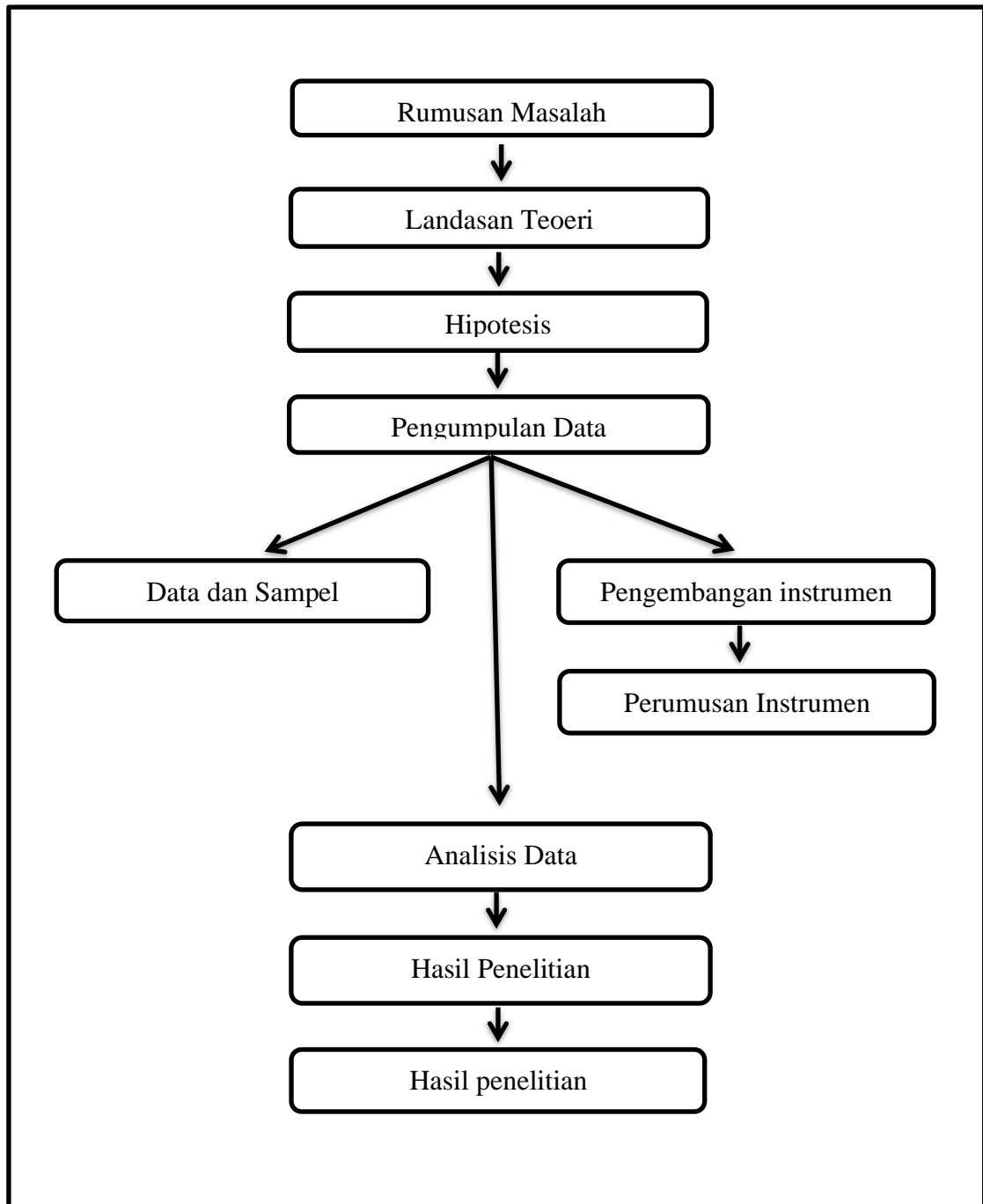
H₄ : ukuran perusahaan, solvabilitas dan profitabilitas berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap jangka waktu penyelesaian audit (*audit delay*).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis *quantitative research*. pada *quantitative research* ini memakai proses data-data berbentuk bilangan sebagai alat menganalisis hasil penelahaan. Tujuan dari penelahaan ini dilakukan ialah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi jangka waktu penyelesaian audit (*audit delay*). Penelahaan ini menggunakan satu *dependen variable* dan tiga *independent variable*. *Dependent variable* ialah jangka waktu penyelesaian audit (*audit delay*) yang dihitung dari tanggal penutupan buku tahunan (31 Desember) sampai tanggal selesainya laporan audit. *Independent variable* terdiri dari, yakni: *company size* diukur dengan log dari total aset, solvabilitas dengan menggunakan DAR (*Debt to Asset Ratio*) ialah total hutang dibagi total aktiva dan profitabilitas diukur dengan ROA (*Return on Asset*) yaitu keuntungan bersih dibagi total aktiva dikali 100%. Data yang dipakai pada penelahaan ini adalah *annual report* dari sektor pertanian yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019. Data yang digunakan didapat dengan mengunduh *softcopy annual report* di website Bursa Efek Indonesia (BEI) yakni di www.idx.co.id. Pelaksanaan dari penelahaan ini dimulai dari bulan maret 2020.



Gambar 3.1 Desain penelitian

3.2 Operasional Variabel

Variable pada penelaahan ini ialah satu *dependent variable* dan tiga *independent variable* untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi jangka waktu penyelesaian audit (*audit delay*). Berikut ialah variabel dependen dan variabel independen :

3.2.1 Variabel Dependen

Dependent variable atau yang juga dinamakan dengan *variable* terikat ialah *variable* yang terpengaruh oleh *independent variable* (Sugiyono 2016:39). *Dependent variable* pada penelaahan ini ialah :

3.2.1.1 Jangka Waktu Penyelesaian Audit

Jangka waktu penyelesaian audit atau disebut juga *Audit delay* diindikasikan dari tanggal penutupan buku tahunan (31 Desember) sampai ditandatanganinya laporan audit. Pada penelitian ini jangka waktu penyelesaian audit (*audit delay*) diukur dengan menghitung jarak antara penutupan buku tahunan hingga ditandatanganinya laporan keuangan auditan. *Variable* ini dihitung dalam total hari.

$\text{Audit delay} = \text{Tanggal Laporan Audit} - \text{Tanggal Laporan Keuangan}$

Rumus 3.1 *Audit delay*

3.2.2 Variabel Independen

Independent variable atau yang sering disebut *variable* bebas merupakan *variable* yang mempengaruhi *dependent variable* (Sugiyono 2016:39). Variabel independen pada penelaahan ini ialah :

3.2.2.1 Ukuran Perusahaan

(Fiatmoko and Anisykurlillah 2015) menjelaskan suatu ukuran yang dapat dikelompokkan besar atau kecilnya pada sebuah bisnis dengan bermacam cara yaitu dinyatakan dengan total asset, nilai pasar saham dan lainnya disebut dengan ukuran perusahaan. Dalam penelaahan ini, *company size* dihitung dengan memanfaatkan *log natural* dari *total assets* dengan rumus berikut :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln Total Aset}$$

Rumus 3.2 Ukuran Perusahaan

3.2.2.2 Solvabilitas

Solvency atau yang juga dinamakan sebagai leverage dimanfaatkan untuk mengukur besarnya hutang yang harus dibebankan oleh unit bisnis pada aktivitas untuk memenuhi aset (Carolina and Tobing 2019). Pada penelaahan ini *Debt to Asset Ratio* (DAR) menjadi tolak ukur untuk mengukur *solvency*. Rasio ini membandingkan total utang dengan total aset. Semakin tinggi taraf *ratio* ini maka semakin tinggi pula hutang yang digunakan untuk membeli aset yang dimana menunjukkan semakin tinggi risiko kreditur (Arief and Untung 2016:60).

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100$$

Rumus 3.3 DAR

3.2.2.3 Profitabilitas

Profitabilittas dimanfaatkan untuk menghitung kemampuan unit bisnis dalam menghasilkan keuntungan dari kegiatan biasa bisnisnya. *Profitability* menggambarkan kemampuan unit bisnis dalam menghasilkan keuntungan dengan seluruh kemampuan serta sumber daya yang dipunyanya, yakni bersumber dari

aktivitas penjualan, pemanfaatan aset serta pemanfaatan modal. Pada penelaahan ini, *profitability* diukur dengan menggunakan ROA (*Return on Asset*).

Ratio ini dimanfaatkan untuk menghitung berapa banyak total keuntungan bersih yang diterima dari setiap rupiah dana yang terkandung di dalam total aktiva. Semakin tinggi ROA maka semakin tinggi pula total keuntungan bersih yang diterima dari setiap rupiah dana yang terkandung di dalam total aktiva. Akan tetapi, semakin rendah ROA maka semakin rendah juga total keuntungan bersih yang diterima dari setiap rupiah yang terkandung dalam total aktiva (Hery 2017a:39–40).

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100$$

Rumus 3. 4 ROA

Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel

Variabel Yang Diukur	Definisi	Indikator	Skala
Jangka waktu penyelesaian audit (<i>audit delay</i>) (Y)	Jangka waktu penyelesaian audit yang diindikasikan dari tanggal tutup buku (31 desember) sampai dengan ditandatanganinya laporan audit.	Tanggal Laporan Audit – Tanggal Laporan Keuangan	Rasio
Ukuran Perusahaan (X ₁)	Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya suatu perusahaan.	Ln Total Aset	Rasio
Solvabilitas (X ₂)	Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang.	$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100$	Rasio
Profitabilitas (X ₃)	Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100$	Rasio

3.3 Sumber Data

Pada penelaahan ini data yang digunakan ialah *secondary data*. Penelaahan ini menggunakan data yang berupa *annual report* perusahaan sektor pertanian, yakni :

1. Perusahaan sektor pertanian yang telah tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari periode 2015-2019.
2. Perusahaan sektor pertanian yang telah mempublikasikan laporan keuangan tahunannya secara berturut-turut di website BEI dari periode 2015-2019.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Penelaahan ini memanfaatkan metode dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Penelitian ini memakai data laporan keuangan perusahaan sektor pertanian periode 2015-2019 yang berasal dari situs web BEI (www.idx.co.id) maupun dari PT Bursa Efek Indonesia. Selanjutnya untuk *secondary data* pada penelaahan ini, memanfaatkan beberapa kumpulan jurnal penelitian terdahulu dan buku yang memiliki hubungan dengan penelaahan ini.

3.5 Populasi Dan Sampel

3.5.1 Populasi

Kumpulan dari elemen-elemen yang mempunyai karakteristik tertentu yang dapat digunakan untuk membuat kesimpulan disebut dengan populasi. Elemen yang dimaksud ialah dapat berupa orang, manajer, auditor, perusahaan, peristiwa, atau segala sesuatu yang menarik untuk ditelaah (Chandrarini 2017). Penelaahan ini menggunakan 23 emiten dari sektor pertanian yang tercantum di Bursa Efek

Indonesia (BEI) yang mumpublikasikan laporan keuangan tahunannya periode 2015-2019 sebagai populasi dari penelaahan ini.

3.5.2 Sampel

Sample merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono 2016:81). *Sample* yang digunakan pada penelaahan ini dipilih dengan memanfaatkan metode *purposive sampling* dengan beberapa ketentuan yakni:

1. Perusahaan sektor pertanian yang sudah tercatat sebagai perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019.
2. Perusahaan yang mempublikasikan *annual report* selama 5 periode dari tahun 2015-2019.
3. Perusahaan yang tutup buku tanggal 31 Desember dan menerbitkan laporan keuangan dalam rupiah.

Tabel 3.2 Daftar Sampel Penelitian

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	AALI	Astra Agro Lestari Tbk
2	BISI	Bisi Internasional Tbk
3	BWPT	Eagle High Plantations Tbk
4	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk
5	LSIP	PP London Sumatra Indonesia Tbk
6	PALM	Provident Agro Tbk
7	SGRO	Sampoerna Agro Tbk
8	SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk
9	SMAR	Smart Tbk
10	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk

Sesuai dengan ketentuan *sample* tersebut, maka diperoleh total perusahaan *sample* pada penelaahan ini sebanyak 10 perusahaan dari tahun 2015-2019, sehingga diperoleh jumlah *sample* pada penelaahan ini (n) sejumlah 10×5 tahun = 50 sampel.

3.6 Metode Analisis Data

Aktivitas mengklasifikasikan data sesuai dengan peubah dan jenis responden, mentabulasi data sesuai dengan *variable* dari semua responden, menyediakan data setiap *variable* yang dikaji, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan disebut dengan analisis data (Sugiyono 2016:147). Penelaahan ini menggunakan statistik deskriptif sebagai teknis analisis data dan analisis regresi linier berganda sebagai alat analisisnya. Sementara data yang digunakan pada penelaahan ini diolah dengan memanfaatkan SPSS versi 21.

3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Bagian ini menjelaskan bagaimana data yang telah dikumpulkan dan dirangkum pada hal-hal yang penting pada data tersebut. Kegiatan yang berhubungan dengan statistik deskriptif yaitu seperti menghitung mean (rata-rata hitung), median (nilai tengah), modus, mencari deviasi standar, melihat kemencengan distribusi data dan sebagainya (Santoso 2014:2).

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

3.6.2.1 Uji Normalitas

Dimanfaatkan untuk mengetahui dari suatu model regresi, apakah nilai residu dari regresi berdistribusi normal. Apabila nilai-nilai residual yang berdistribusi tersebut dianggap tidak dapat berdistribusi normal, maka dinyatakan terdapat problem terhadap asumsi normalitas (Santoso 2014:190). Pengujian ini bisa dilakukan dengan memanfaatkan analisis *Chi Square*, *Histogram Regression Residual* yang sudah distandarkan dan juga memanfaatkan Nilai *Kolmogorov-Smirnov*. Untuk deteksi normalitas dapat dilihat dari nilai sig, apabila nilai sig > 0,05, maka dinyatakan berdistribusi normal. Sedangkan, apabila nilai sig < 0,05, maka dikatakan berdistribusi tidak normal.

3.6.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji ini dilakukan untuk mendeteksi dan menguji dari persamaan regresi apakah terjadi gejala multikolinearitas (adanya hubungan antara *independent variable*). Idealnya persamaan regresi yang dikatakan baik ialah persamaan regresi yang tidak terdapat hubungan atau ikatan antara *independent variable*. Ada tidaknya gejala multikolinearitas dapat dideteksi dengan memanfaatkan besaran VIF dan toleransi serta besaran korelasi antar *independent variable*. Pada besaran VIF dan toleransi sebuah persamaan regresi dinyatakan terbebas dari gejala multikolinearitas apabila nilai VIF berada disekitar nilai satu dan nilai toleransi mendekati satu. Sementara, pada besaran korelasi antar *independent variable* suatu persamaan regresi dinyatakan terbebas dari gejala multikolinearitas jika koefisien korelasi < 0,05 (Santoso 2014:183).

3.6.2.3 Uji Heterokedastisitas

Menurut (Wibowo 2012:93) pengujian ini digunakan untuk mengetahui apakah persamaan regresi terdapat ketidaksamaan varian dari residual pada pemeriksaan persamaan regresi tersebut. Untuk menguji gejala heterokedastisitas bisa digunakan beberapa metode yaitu metode grafik Park Gleysler dan metode Barlet dan Rank Sperman atau uji Spherman's rho. Metode Park Gleysler dilakukan dengan cara mengorelasikan nilai absolut residual dengan *independent variable* untuk mendeteksi ada tidaknya gejala heteroskedastisitas. Persamaan regresi dinyatakan terbebas dari gejala heteroskedastisitas jika nilai sig > 0,05

3.6.2.4 Uji Autokorelasi

Pengujian ini dilakukan untuk mendeteksi ada atau tidak hubungan antara anggota serangkaian data yang diamati dan dianalisis menurut ruang atau waktu. Model regresi dikatakan baik apabila model regresi tersebut terbebas dari gejala *autocorrelation*. Agar mengetahui adanya *autocorrelation* dapat menggunakan beberapa cara salah satunya yaitu Durbin Watson dengan melihat nilai DW (Durbin Watson) yang biasanya digunakan barometer sebagai berikut (Santoso 2014:194):

1. Dinyatakan autokorelasi positif apabila nilai DW dibawah -2.
2. Dinyatakan bebas dari autokorelasi apabila nilai DW diantara -2 sampai +2.
3. Dinyatakan autokorelasi positif apabila nilai DW diatas +2.

3.6.3 Pengujian Hipotesis

3.6.3.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Penelaahan ini memanfaatkan teknik analisis regresi linear berganda. Regresi ini memprediksi besar *variable* menggunakan data *independent variable* yang telah diketahui besarnya (Santoso 2014:149). Adapun model regresi dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + e$$

Rumus 3. 5 Regresi Linear Berganda

Keterangan :

Y = Jangka Waktu Penyelesaian Audit (*Audit Delay*)

a = Konstanta

$b_1 - b_4$ = Koefisien Regresi

x_1 = Ukuran perusahaan

x_2 = Solvabilitas

x_3 = Profitabilitas

e = *Error item*

3.6.3.2 Uji Parsial (Uji t)

Uji ini dimanfaatkan untuk melihat ada tidaknya pengaruh dari *independent variable* secara parsial atau sendiri-sendiri terhadap *dependent variable* yang dirumuskan dalam suatu model regresi. Barometer pengujian ini terlihat dari nilai t dan nilai signifikansinya, sebagai berikut :

1. Apabila hasil dari pengujian diperoleh nilai sig lebih rendah dari 0,05 maka dari model persamaan regresi tersebut disimpulkan *independent variable*

berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *dependent variable*.

2. Sebaliknya, apabila hasil dari pengujian diperoleh nilai sig lebih tinggi dari 0,05 maka dari model persamaan regresi tersebut disimpulkan bahwa *independent variable* tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *dependent variable* (Chandrarin 2017:141).

3.6.3.3 Uji F

Uji ini dimanfaatkan untuk melihat ada tidaknya pengaruh signifikan antara seluruh *independent variable* terhadap *dependent variable* yang dirumuskan pada sebuah model persamaan regresi linier berganda sudah benar. Barometer pengujian ini terlihat dari nilai F dan nilai signifikansinya, sebagai berikut :

1. Apabila hasil dari pengujian diperoleh nilai sig lebih rendah dari 0,05 maka model persamaan regresi pada taraf α sebesar 5%, sehingga diperoleh kesimpulan bahwa model yang dirumuskan dalam persamaan regresi linier berganda sudah benar.
2. Sebaliknya hasil dari pengujian diperoleh nilai sig lebih tinggi dari 0,05 maka model persamaan regresi pada taraf α sebesar 5%, sehingga diperoleh kesimpulan bahwa model yang dirumuskan dalam persamaan regresi linier berganda belum benar (Chandrarin 2017:140).

3.6.3.4 Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis ini digunakan untuk melihat besaran yang menunjukkan proporsi sumbangan pengaruh *independent variable* dalam model regresi yang secara simultan memberikan pengaruhnya terhadap *dependen variable* (Wibowo 2012:135). Misalnya diperoleh hasil uji koefisien determinasi dari perolehan

